

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit pada sistem pernapasan yang menyerang jaringan paru-paru dan sangat bergantung pada ketersediaan oksigen. Dalam hierarki kebutuhan Maslow, oksigen termasuk ke dalam kebutuhan fisiologis dasar yang penting untuk mempertahankan kehidupan. Oksigen memainkan peran krusial dalam proses metabolisme tubuh. Oleh karena itu, tubuh memerlukan pasokan oksigen yang cukup, karena kekurangan oksigen dapat menyebabkan kerusakan otak, dan jika berlangsung lama, dapat berujung pada kematian (Hidayat et al., 2015).

Salah satu bentuk gangguan dalam pemenuhan kebutuhan oksigen adalah tidak efektifnya pembersihan jalan napas. Pada pasien pneumonia, ketidakefektifan ini berkaitan dengan gejala penyakit yang mengalami perubahan akibat respons sistemik terhadap infeksi, penyebab penyakit, tingkat keparahan kerusakan paru, serta adanya sumbatan pada saluran napas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Di 16 unit perawatan intensif (ICU) di berbagai rumah sakit di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, tercatat sebanyak 1.285 pasien sepsis yang menjalani penggunaan ventilator, dengan rata-rata durasi pemakaian antara 3 hingga 10 hari. Dari jumlah tersebut, sebanyak 575 pasien dilaporkan meninggal dunia (WHO, 2016).

Menurut Centers for Disease Control and Prevention (2015), sebanyak 157.000 pasien ICU mengalami ventilator-associated pneumonia (VAP) selama masa perawatan. Pada tahun 2012, angka kejadian VAP secara global diperkirakan antara 0,01 hingga 4,4 kasus per 1.000 pasien setiap hari di berbagai rumah sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Khayati et al. (2017) di salah satu rumah sakit di Kota Semarang menunjukkan bahwa dari 23 pasien yang menggunakan ventilator mekanik, 4 di antaranya memiliki skor CPIS di atas 6, yang menunjukkan adanya VAP. Di ICU RSI Sultan Agung Semarang, tercatat jumlah pasien yang menggunakan ventilator pada tahun 2019 sebanyak 362 orang dan meningkat

menjadi 433 pasien pada tahun 2020, atau bertambah sebanyak 71 pasien (Rekam Medis RSI Sultan Agung Semarang, 2020).

Oral Hygiene merupakan salah satu upaya untuk meminimalkan terjadinya Ventilator Associated Pneumonia atau VAP. Oral Hygiene merupakan tindakan perawatan mulut untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi, dan gusi. Tujuan dari oral hygiene adalah untuk menjaga kontinuitas bibir, lidah, mukosa mulut, mencegah infeksi dan melembabkan membran mulut dan bibir. Kemudian tujuan lain dari oral hygiene untuk mencegah penumpukan plak dan mencegah lengketnya bakteri yang terbentuk pada gigi. Akumulasi plak bakteri pada gigi karena kebersihan mulut yang buruk menjadi salah satu faktor penyebab dari masalah utama kesehatan rongga mulut, terutama pada gigi. (Lifani Ogi Restu Pangastuti¹, Arif Widodo²)

Oral Hygiene dapat dilakukan menggunakan larutan kimia seperti hexadol gargle, klorheksidin 0,2% dan providone iodine 1%, bisa juga menggunakan bahan alami seperti miswak yang terbuat dari pohon *Salvadora Persica*. Larutan yang digunakan rata-rata memiliki kandungan antiseptik, miswak walaupun bahan alami juga memiliki kandungan antiseptik dan antibakteri. Antiseptik dan antibakteri adalah zat yang sangat berperan penting untuk menghambat pertumbuhan bakteri dimembran mukosa. (Lifani Ogi Restu Pangastuti¹, Arif Widodo²)

Berdasarkan data rekam medis RSU Haji Medan diketahui jumlah pasien penderita sepsis tiap tahunnya mengalami naik turun pada tahun 2022 tercatat sebanyak 312 pasien, pada tahun 2023 mengalami penurunan sebanyak 424 pasien dan pada tahun 2024 meningkat sebanyak 489 pasien.

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di RSU Haji Medan pada tanggal 16 desember 2024 dengan wawancara terbuka yang di lakukan oleh peneliti dengan salah satu pegawai RSU Haji Medan di peroleh jumlah yang terkena penyakit pneumonia sebanyak 150 pasien. Peneliti mengambil 2 sampel *pre test* dan *post test* untuk "Penerapan Oral Hygiene Pada Pasien Dengan Gangguan System Pernafasan Pneumonia Di RSU Haji Medan".

Penyakit pernapasan merupakan kumpulan penyakit yang beragam dan rumit yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan dapat berdampak pada bagian mana

pun dari saluran napas. Gangguan pernapasan merupakan faktor utama yang melatarbelakangi pasien untuk mencari pertolongan medis di institusi perawatan kesehatan. Gangguan paru-paru dan saluran napas adalah kondisi yang sangat umum yang dapat memengaruhi individu dari segala usia dan latar belakang etnis. Setiap hari, kita menemukan beberapa penyakit, termasuk asma dan pneumonia. Berbagai faktor dapat berkontribusi pada gangguan pernapasan dan paru-paru, termasuk elemen lingkungan seperti polusi udara, kuman, virus, dan agen serupa lainnya (Sondakh, R. 2020)

Oral hygiene (kebersihan mulut) adalah melaksanakan kebersihan ronggamulut, lidah dari semua kotoran sisa makanan dengan menggunakan kain kasa atau kapas yang dibasahi dengan air bersih (Efendy 2021). Tujuan dari Oral hygiene adalah agar agar mulut tetap bersih / tidak berbau, mencegah infeksi mulut, bibir dan lidah pecah-pecah stomatitis (cheilitis angular), membantu merangsang nafsu makan, meningkatkan daya tahan tubuh, melaksanakan kebersihan perorangan, dan merupakan suatu usaha pengobatan (Wartona 2020)

Penggunaan ventilator mekanik ini dapat menimbulkan berbagai komplikasi salah satunya terkena infeksi nosokomial. Survey dari 183 Rumah Sakit di Amerika Serikat yang dilakukan oleh Shelley S. Magill et al. (2014) menunjukkan bahwa dari 11.282 pasien terdapat 452 pasien diantaranya yang mendapatkan satu atau lebih infeksi akibat perawatan di fasilitas kesehatan (4.0%; 95% dengan tingkat kepercayaan, 3.7 - 4.4), dari 504 kasus infeksi tersebut yang paling umum adalah pneumonia diikuti oleh infeksi saluran kemih dan infeksi aliran darah primer. Sebagian besar kejadian pneumonia di ICU terkait dengan penggunaan dan asuhan keperawatan ventilator mekanik yang tidak tepat sehingga menimbulkan kolonisasi kuman di orofaring yang berisiko terjadinya pneumonia terkait ventilator/Ventilator Associated Pneumonia (VAP).

Ventilator Associated Pneumonia didefinisikan sebagai pneumonia yang terjadi pada pasien yang membutuhkan alat bantu sementara atau berkelanjutan untuk menopang pernafasan melalui trakeostomi atau selang endotrakeal. Alat tersebut telah terpasang lebih kurang 48 jam sebelum onset infeksi dan minimal 2 hari berturut-turut (CDC, 2003; ATS, 2005; CPSI, 2012) VAP merupakan tipe infeksi

yang paling sering terjadi di ruang intensive care unit (ICU) dengan prevalensi sebesar 32% (WHO, 2011). Adapun diagnosis VAP ditentukan berdasarkan tiga komponen tanda infeksi sistemik yaitu demam, takikardi dan leukositosis yang disertai dengan gambaran infiltrat baru ataupun perburukan di foto toraks dan penemuan bakteri penyebab infeksi paru (Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi, Peraturan Menteri Kesehatan No.27 tahun 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Penerapan Oral Hygine Untuk Kebersihan Mulut Pada Pasien Pneumonia Yang Terpasang Ventilator Di Ruangan ICU RSU Haji Medan Tahun 2025”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan oral hygine untuk kebersihan mulut pada pasien pneumonia yang terpasang ventilator di ruangan icu rsu haji medan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien pneumonia (umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan), karakteristik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
- b. Menggambarkan kebersihan mulut sebelum tindakan oral hygine.
- c. Menggambarkan kebersihan mulut sesudah tindakan oral hygine.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang penerapan oral hygine untuk kebersihan mulut pada pasien pneumonia yang terpasang ventilator di ruangan ICU RSU Haji Medan Tahun 2025.

2. Bagi Tempat Peneliti

Studi Kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek untuk mengatasi masalah cara mengatasi penerapan oral hygine untuk kebersihan

mulut pada pasien pneumonia yang terpasang ventilator di ruangan ICU RSU Haji Medan Tahun 2025.

3. Bagi Institusi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan

Hasil Studi Kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan. Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan penerapan oral hygiene untuk kebersihan mulut pada pasien pneumonia yang terpasang ventilator di ruangan ICU RSU Haji Medan Tahun 2025.